

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis ekonomi yang melanda Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Filipina sejak pertengahan tahun 1997 adalah harga mahal yang harus dibayar untuk model pembangunan kapitalistik pilihan pemerintah, yang pada dasarnya mengejar pertumbuhan tinggi, ekspansi usaha, dan konglomerasi. Indonesia menderita paling parah karena krisis dibanding ketiga Negara ASEAN lainnya, itu mencerminkan rapuhnya struktur dasar perekonomian. Menurut Feridhanusetyawan dalam Benedicta (2003:1) menyebutkan bahwa:

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 1996 sebesar 8% merosot jadi -13,7% di akhir tahun 1998. Inflasi yang selalu dibawah 10%, meroket jadi 77,6% pada akhir tahun 1998. Pendapatan perkapita yang sebelumnya mencapai diatas US\$1,000 merosot lagi jadi US\$300. Indonesia kembali jadi Negara miskin. Pengangguran yang pada tahun 1997 hanya 4,7% naik menjadi 5,4% tahun 1998. Survei angkatan Kerja nasional (SAKERNAS) menyebutkan, sekitar 1,4 juta orang kehilangan pekerjaan di sektor formal, sementara pekerjaan di sektor nonformal bertambah 3,6 juta menjadi 57,3 juta orang tahun 1998.

Salah satu kelemahan model pembangunan kapitalistik adalah peran yang terlalu besar diberikan kepada perusahaan-perusahaan besar, sementara perusahaan kecil dan menengah di marginalkan. Keadaan tersebut diperparah dengan peran yang terlalu besar diberikan kepada sektor formal, yang hanya merupakan 35% dari seluruh sektor kegiatan usaha. Selebihnya yakni 65% adalah sektor informal. Salah satu argumen tentang penyebab krisis 1997 (yang bagi Indonesia belum berakhir) adalah intervensi pemerintah dan *crony*

*capitalism* yang pada gilirannya menggerogoti kepercayaan para investor yang akhirnya melakukan pelarian modal ke luar negeri.

Jelaslah bahwa upaya memulihkan perekonomian Indonesia pascakrisis tampaknya tidak akan mempan hanya dengan sekadar mendongkrak rupiah atau melunasi utang. Generasi mendatang akan lebih berat menghadapi masalah dunia yang makin kompleks dan penuh persaingan. Beberapa ahli sependapat bahwa tidak satu cara pun yang dapat mengatasi masalah tersebut kecuali kepercayaan diri yang tinggi yang harus dimiliki oleh setiap individu. Menurut Ir Soesarsono Wijandi dalam Benedicta (2003:3) bahwa "kepercayaan diri ini merupakan inti dari wirausaha". Tenaga wirausaha merupakan motor dari pembangunan dalam mengurangi pengangguran, meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat dan memajukan ekonomi bangsa dan negara. Serta, dengan meninggalkan paradigma kapitalisme klasik (dengan cita-cita pertumbuhan tinggi dan pasar) dan memberlakukan paradigma demokrasi ekonomi yang melibatkan seluruh komponen ekonomi, termasuk pengusaha kecil dan menengah yang tidak mendapat tempat dan peran secukupnya dalam paradigma lama.

Pengembangan sistem ekonomi yang memberi peluang bagi usaha-usaha kecil untuk berkiprah dalam perekonomian nasional akan mendorong tumbuhnya perekonomian berbasis wirausaha, yang selanjutnya akan mendorong munculnya usaha-usaha baru. Dengan demikian, pelaku-pelaku lokal mendapat kesempatan untuk berperan aktif. Para wirausaha ini biasanya memulai usahanya secara mandiri dengan modal pribadi atau modal bersama.

Kemandirian ini merupakan modal awal terciptanya ekonomi perusahaan yang sehat. Usaha mereka umumnya berskala kecil, tetapi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Penyebarannya ke desa-desa ikut mendorong pemerataan kesempatan kerja.

Pendidikan menengah Kejuruan merupakan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal yang menghasilkan lulusan yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, kreatif, produktif dan berkompetisi untuk memasuki dunia usaha dan industri.

Hakikat sekolah Menengah Kejuruan untuk mempersiapkan outputnya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, kreatif, produktif dan berkompetisi untuk memasuki dunia usaha dan industri terletak pada pembentukan sikap mental kewirausahaan. Dalam hal ini, tugas dan tanggung jawab sekolah cukup berat, untuk mewujudkannya diperlukan pengertian, dukungan serta kerjasama yang efektif antara sekolah, keluarga, masyarakat dan Pemerintah. Tanpa itu sekolah kurang berdaya dalam menjalankan misi dan peranannya.

Tidak bisa dipungkiri pada kenyataannya, sekolah-sekolah yang ada di negeri kita belum mampu untuk mewujudkan manusia yang berwirausaha dan menjawab tuntutan dan tantangan hidup yang semakin berat, proses belajar mengajar di sekolah yang lebih banyak menentukan kualitas pelayanan di dalam usaha mendidik manusia-manusia berwirausaha ternyata belum banyak terjamah oleh pembaruan secara berarti. Demikian pula dalam hal pengorganisasian belajar mengajar di sekolah masih memerlukan pemikiran

lebih lanjut, agar anak didik benar-benar ditempa untuk memiliki pribadi yang kuat untuk menjadi manusia berwirausaha.

Menurut Wasty Soemanto (2002:135) terdapat kelemahan-kelemahan dalam segi proses belajar mengajar disekolah yaitu :

- 1) Segenap aktivitas belajar siswa (membaca, menulis, mendengarkan, berfikir, berpraktek, observasi dan lain-lain) tidak sepenuhnya tertuju kepada tujuan siswa itu sendiri. Kebanyakan aktivitas belajar siswa lebih tertuju kepada tujuan guru.
- 2) Dalam proses belajar mengajar, ternyata faktor-faktor kebutuhan, minat, tujuan, sikap, kemampuan, dan bakat dari masing-masing siswa belum mendapat pelayanan sebagaimana mestinya. Murid-murid belum mampu menjadi subjek-subjek yang berkekuatan untuk mengubah lingkungannya. Dilain pihak, lingkungan sendiri (guru, administrasi sekolah, metode mengajar, dan faktor intra diri anak) belum sepenuhnya dapat menghasilkan perubahan optimal dalam bentuk tingkah laku wirausaha yang diharapkan. Akibat kenyataan tersebut maka kegiatan belajar mengajar lebih bersifat statis dan pasif

Data dibawah ini adalah penelusuran tamatan SMKN I Bandung dan SMKN 7 Bandung yang menunjukkan presentase lulusan yang bekerja semakin menurun dan rendahnya lulusan yang berwirausaha. Hal tersebut menyebabkan semakin dirasakan pentingnya dunia pendidikan untuk meningkatkan sikap dan perilaku kewirausahaan siswa untuk dipersiapkan

masuk ke dunia kerja yang sebenarnya. Sehingga mereka diberi bekal, kemampuan, dan keterampilan.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa**  
**SMK Negeri 1 Bandung**

Tahun Lulus	Program Keahlian		Melanjutkan		Bekerja		Tidak Bekerja	
	Jurusan	Jml	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2002/2003	Akuntansi	115	12	10.43	53	46.09	50	<b>43.48</b>
	Sekretaris	159	17	10.69	54	33.96	88	<b>55.35</b>
	Penjualan	75	15	20.00	37	49.33	23	<b>30.67</b>
<b>Jumlah</b>		<b>349</b>	<b>44</b>	<b>12.61</b>	<b>144</b>	<b>41.26</b>	<b>161</b>	46.13
2003/2004	Akuntansi	118	14	11.86	52	44.07	52	<b>44.07</b>
	Sekretaris	101	7	6.93	30	29.70	64	<b>63.37</b>
	Penjualan	113	4	3.54	37	32.74	71	<b>63.72</b>
<b>Jumlah</b>		<b>332</b>	<b>25</b>	<b>7.53</b>	<b>82</b>	<b>24.70</b>	<b>188</b>	56.63
2004/2005	Akuntansi	111	8	7.21	37	33.33	66	<b>59.46</b>
	Sekretaris	116	12	10.34	30	25.86	74	<b>63.79</b>
	Penjualan	113	2	1.77	15	13.27	96	<b>84.96</b>
<b>Jumlah</b>		<b>340</b>	<b>22</b>	<b>6.47</b>	<b>82</b>	<b>24.12</b>	<b>236</b>	69.41

Sumber : Hasil Pra Penelitian SMKN 1 Bandung

Data diatas menunjukkan persentase lulusan siswa yang bekerja masih berada dibawah jumlah siswa yang tidak bekerja, dari 3 tahun terakhir data orang yang bekerja semakin menurun. Menurut sumber langsung dari pihak sekolah orang yang berwirausaha sangat sedikit sekali dari setiap angkatan hanya sekitar 2 atau 3 orang.

**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa**  
**SMK Negeri 7 Bandung**

Tahun Lulus	Program Keahlian		Melanjutkan		Bekerja		Tidak Bekerja		Wirausaha	
	Jurusan	Jml	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2004/2005	Teknik Penyempurnaan Tekstil	35	6	17.14	26	74.29	-	-	3	8.57
	Kimia Industri	97	5	5.15	89	91.75	-	-	3	3.09
<b>Jumlah</b>		<b>132</b>	<b>11</b>	<b>8.33</b>	<b>115</b>	<b>87.12</b>	-	-	<b>6</b>	<b>4.55</b>
2005/2006	Teknik Penyempurnaan Tekstil	33	4	12.5	29	87.88	-	-	1	3.03
	Kimia Industri	83	10	12.05	70	84.34	-	-	3	3.61
<b>Jumlah</b>		<b>116</b>	<b>14</b>	<b>12.07</b>	<b>99</b>	<b>85.34</b>	-	-	<b>4</b>	<b>3.45</b>
2006/2007	Teknik Penyempurnaan Tekstil	58	7	12.09	26	44.83	24	41.38	1	1.72
	Kimia Industri	90	6	6.67	33	36.67	51	56.67	-	-
	Analisis Kimia	67	13	19.40	26	38.81	26	38.81	3	4.48
	<b>Jumlah</b>	<b>215</b>	<b>26</b>	<b>12.09</b>	<b>85</b>	<b>39.53</b>	<b>101</b>	<b>46.98</b>	<b>4</b>	<b>1.86</b>

Sumber: Hasil Pra Penelitian SMK Negeri 7 Bandung

Data diatas menunjukkan persentase lulusan siswa yang bekerja dari tahun ke tahun yang semakin menurun, begitu pula dengan tamatan siswa yang berwirausaha mengalami penurunan. Berbeda dengan orang yang tidak bekerja pada tahun ketiga mengalami peningkatan.

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memiliki skor sikap kewirausahaan tertinggi sebanyak 3 orang atau sebanyak 7,5 persen dan skor sikap kewirausahaan terendah sebanyak 25 orang atau sebanyak 62,5 persen. Untuk dapat mengkategorikan tinggi, sedang dan rendahnya sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa kedua SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 7 tersebut dipakai nilai rata-rata dengan cara menjumlahkan total skor dibagi dengan jumlah responden maka diperoleh sebesar 70 yang terletak pada kelas interval 70-79. Artinya sikap kewirausahaan rendah pada kelas 1 dan 2,

sedang pada kelas interval ke 3 dan tinggi pada kelas interval 5 dan 6, seperti pada tabel 1.4

**Tabel 1.3**  
**Distribusi Skor Relatif Sikap Kewirausahaan**  
**Siswa di SMK Negeri 1 dan 7 Bandung**

No	Skor Relatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	59 kebawah	10	25
2	60-69	15	37.5
3	70-79	12	30
4	80-89	2	5
5	90-100	1	2.5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pra penelitian di SMK Negeri 1 bandung dan SMK Negeri 7 Bandung

**Tabel 1.4**  
**Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 1 Bandung**  
**dan Siswa SMK Negeri 7 Bandung**

No	Sikap Kewirausahaan	Interval	Jumlah Siswa (orang)	Persentase
1	Rendah	50-59 60-69	25	62.5
2	Sedang	70-79	12	30
3	Tinggi	80-89 90-100	3	7.5

Sumber: hasil Pra penelitian di SMK Negeri 1 bandung dan SMK Negeri 7 Bandung.

Dari data kedua SMK Negeri yang telah diteliti tersebut, masalahnya semakin jelas, bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja dari output Sekolah Menengah Kejuruan yang disiapkan untuk terjun langsung ke dunia kerja mengalami penurunan, apalagi tamatan siswa yang berwirausaha dari tiap sekolah masih rendah.

Menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri kita sendiri adalah hal yang tak mudah. Menjadi wirausaha memberikan peluang untuk berkembang

yang cukup besar. Disisi lain risikonya juga tidak kecil, jika menjadi wirausaha lebih mudah daripada menjadi pekerja, akan lebih banyak orang yang memilih menjadi *entrepreneur* daripada menjadi pekerja. Oleh karena itu, orang yang menjadi pekerja juga tidak dapat disalahkan karena tidak semua orang mampu menjadi *entrepreneur*.

Maka dari itu sikap dan perilaku berwirausaha siswa harus dipupuk, salah satunya dengan pendidikan dan latihan kewirausahaan baik dalam pendidikan intrakurikuler di sekolah maupun dalam pendidikan praktek di dalam industri. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi mampu menolong diri sendiri ataupun orang lain, sehingga dengan demikian terwujudlah kehidupan manusia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berusaha memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi. Untuk itu pendidikan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi, serta jasmani manusia.

Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha merencanakan usaha baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu Negara.



Manusia sendiri pada hakikatnya merupakan pribadi yang berkembang mengikuti hukum serta kekuatan kodrati yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada pribadi itu. Perkembangan pribadi manusia dapat terhambat ataupun tertunjang oleh stimuli lingkungan. Fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia. Pendidikan hanyalah sebagai pertolongan agar dengan potensi dan kapasitas pribadi yang ada, manusia akhirnya dapat hidup secara mandiri, bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

Ditinjau dari tujuan fungsi pendidikan tersebut diatas, maka kita dapat menimba arti pentingnya wirausaha. Pendidikan telah menjadi kebutuhan penting, dan disamping itu juga menjadi tanggung jawab manusia. Agar manusia dapat mewujudkan kehidupan sejahtera, maka mereka (baik yang memberikan ataupun yang memperoleh pendidikan) hendaknya memiliki pandangan serta pemahaman tentang kewirausahaan demi tercapainya tujuan akhir pendidikan. Dengan perkataan lain, perwujudan manusia wirausaha menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Ahli ekonomi Neo-Klasik Yoseph Schumpeter mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Sebagai kunci dari teori Schumpeter adalah *entrepreneur* yaitu orang yang memiliki inisiatif untuk perkembangan produk nasional.

Begitu pentingnya peranan wirausaha dalam pembangunan, untuk itu di Sekolah Menengah Kejuruan dengan adanya pendidikan dan latihan

kewirausahaan serta praktek kerja industri sebagai suatu wadah kegiatan yang potensial untuk sarana belajar siswa harus lebih bisa menumbuhkan sikap kewirausahaan, menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam pengambilan resiko, representatif dan inovatif serta membina rasa percaya diri bagi siswa dalam mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja.

Dari latar belakang diatas maka penulis dalam penelitian ini membuat judul **“Pengaruh Pendidikan dan Latihan Kewirausahaan serta Praktek Kerja Industri terhadap Sikap Kewirausahaan”. (Studi Kasus Pada Siswa SMK Negeri Se-Kota Bandung)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan dan latihan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri se-Kota Bandung
2. Bagaimana pengaruh praktek kerja industri terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri se-Kota Bandung

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan latihan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri se-Kota Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh praktek kerja industri terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri se-Kota Bandung

### **1.3.2 Manfaat**

1. Secara teoritis, dapat dijadikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan dan ekonomi khususnya.
2. Secara praktis, dapat dijadikan sumbangan atau masukan yang sangat berarti dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran oleh institusi khususnya sekolah menengah kejuruan untuk membentuk sikap kewirausahaan siswanya

### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Salah satu peran penting wirausaha dalam dinamisasi ekonomi bisnis negara adalah munculnya pelaku bisnis dan kegiatan bisnis baru. Pelaku dan kegiatan bisnis ini merupakan dasar yang sangat penting bagi suatu negara (daerah) untuk membuat pondasi yang kuat bagi ketahanan terhadap fluktuasi ekonomi nasional dan dunia. Ketahanan ekonomi dan kegiatan bisnis nasional banyak ditentukan oleh majunya perkembangan dan pertumbuhan kewirausahaan nasional. Karena wirausaha dan kewirausahaan berperan penting dalam mengakselerasi pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha bangsa lewat penciptaan.

Pola dasar pembangunan suatu bangsa dan negara harus berorientasi pada perluasan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi Indonesia didasarkan pada demokrasi ekonomi, yaitu masyarakat harus ikut aktif dalam kegiatan pembangunan. Golongan ekonomi lemah harus ditingkatkan kemampuannya dalam pembangunan nasional. Partisipasi seorang wirausaha menjadi semakin luas dan penting. Tenaga wirausaha merupakan motor dari

pembangunan dalam (1) ikut mengurangi pengangguran (2) mengatasi ketegangan sosial (3) meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat (4) memajukan ekonomi bangsa dan negara.

Menurut Kin menyebutkan bahwa "Pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Katz dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1984 menemukan bahwa 86% wirausaha berpendidikan akademi, dan 90% memiliki pengalaman dalam mengelola usaha. Menurut Staw, pendidikan berperan penting karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan, lebih-lebih ketika wirausaha menemui masalah di tengah jalan. Holt juga menggarisbawahi bahwa kebanyakan wirausaha memiliki pendidikan dan pengalaman kerja yang memadai (Benedicta, 2003:9).

Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses tentu saja harus memiliki kompetensi dalam menghadapi risiko dan tantangan. Oleh sebab itu, ia harus memiliki kompetensi kewirausahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Michael Harris (2000:19) dalam Suryana (2006), "...wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan".

Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini sedang terjadi perubahan paradigma pendidikan. Menurut Soeharto Prawirokusumo

(1997:4) dalam Suryana (2006:10). "Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen".

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks bisnis, menurut Thomas W. Zimmerer (1996) dalam Suryana (2006:14). Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Pendidikan kewirausahaan, baik dilingkungan formal maupun nonformal dapat melahirkan *entrepreneur* muda dari kalangan terdidik, yang dapat menciptakan seseorang mempunyai sikap berwirausaha dimana sikap tersebut akan mempunyai makna bagi dirinya untuk menggali peluang untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang terjun ke dunia usaha. Hal tersebut senada dengan Zimmerer (1996:3) dalam Suryana (2006:29) yang mengungkapkan beberapa peluang yang dapat diambil dari kewirausahaan, yaitu :

- (1) Peluang memperoleh kontrol atas kemampuan diri
- (2) Peluang memanfaatkan potensi yang dimiliki secara penuh
- (3) Peluang memperoleh manfaat secara finansial
- (4) Peluang berkontribusi kepada masyarakat dan menghargai usaha-usaha seseorang.

Senada seperti yang diungkapkan oleh Dr.D.J.Schwartz dalam Astim Riyanto: 133 bahwa proses pendidikan yang bisa berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan bakat wirausaha seseorang. Pendidikan dipandang dari sudut kewirausahaan dapat berkembang mekar dari dalam diri sendiri. Pendidikan hanyalah sebagai pertolongan agar dengan potensi dan kapasitas pribadi yang ada, manusia akhirnya dapat hidup secara mandiri, bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

Dengan adanya pendidikan dan latihan kewirausahaan baik bersifat teoritis maupun praktis diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan dalam waktu yang relatif singkat, berarti disini telah terjadi perubahan yang nantinya diharapkan akan mengalami perubahan tingkah laku dan juga pendidikan kewirausahaan diharapkan menghasilkan manusia-manusia yang mengalami perubahan baik sikap, keterampilan serta pengetahuan. (Wasty Soemanto 2002:28).

Beberapa ciri kewirausahaan yang dikemukakan oleh para ahli yang diringkas oleh Vernon A. Musselman (1989:155), Wasty Sumanto (1989), dan Geoffey meredith (1989:5) dalam bentuk sebagai berikut:

- (1) Memiliki keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri
- (2) Memiliki kemauan untuk mengambil resiko
- (3) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman
- (4) Mampu memotivasi diri sendiri
- (5) Memiliki semangat untuk bersaing

- (6) Memiliki orientasi terhadap kerja keras
- (7) Memiliki kepercayaan diri yang besar
- (8) Memiliki dorongan untuk berprestasi
- (9) Tingkat energi yang tinggi
- (10) Tegas
- (11) Yakin terhadap kemampuan diri sendiri

Wasty Sumanto (1989:5) menambah ciri-ciri yang ke-12 dan ke-13 sebagai berikut :

- (12) Tidak suka uluran tangan dari Pemerintah/pihak lain dalam masyarakat
- (13) Tidak bergantung pada alam dan berusaha untuk tidak mudah menyerah

Geoffrey Meredith (1989:5) menambahkan ciri yang ke-14 sampai dengan ke-16, yaitu:

- (14) Kepemimpinan
- (15) Keorisinalan
- (16) Berorientasi ke masa depan dan penuh gagasan

Dengan menggabungkan pandangan Timmons dan McClelland (1961), Thomas F. Zimmerer(1996:6-8) memperluas karakteristik sikap dan perilaku wirausaha yang berhasil sebagai berikut:

- (1) *Commitment and determination*, yaitu memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha
- (2) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan

berwirausaha. oleh karena itu wirausaha akan mawas diri secara internal

- (3) *Opportunity obsession*, yaitu berambisi untuk selalu mencari peluang
- (4) *Tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty*, yaitu tahan terhadap risiko dan ketidakpastian
- (5) *Self Confidence*, yaitu percaya diri
- (6) *Creativity and Flexibility*, yaitu berdaya cipta dan luwes
- (7) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu memerlukan umpan balik dengan segera
- (8) *High level of energy*, yaitu memiliki tingkat energi yang tinggi
- (9) *Motivation to excel*, yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul
- (10) *Orientation to the future*, yaitu berorientasi pada masa depan
- (11) *Willingness to learn from failure*, yaitu selalu belajar dari kegagalan
- (12) *Leadership ability*, yaitu kemampuan dalam kepemimpinan

Berdasarkan uraian-uraian diatas penulis menetapkan indikator variabel Y sebagai berikut:

1. Percaya diri (mandiri)
2. Prestatif
3. Pengambilan resiko
4. kepemimpinan
5. inovatif



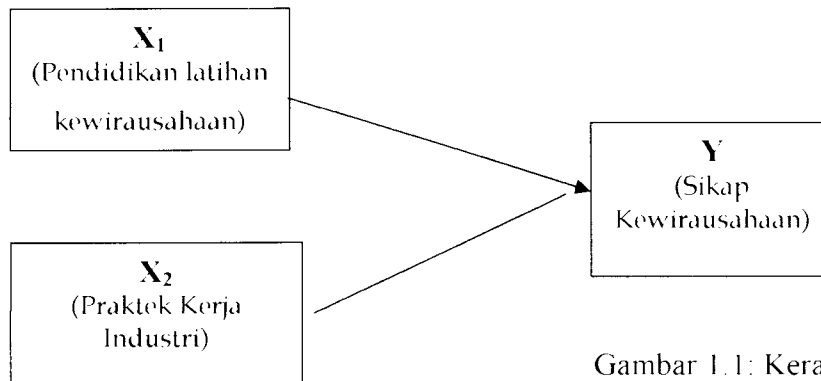
**Tabel 1.5**  
**Perbandingan Hasil Penelitian Sebelumnya**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Objek penelitian</b>	<b>Variabel yang dipilih</b>	<b>Hasil peneitian</b>
1	Dadan Mohamad Ramdan	Sikap Berwirausaha Santri Mukim Daarut Tauhid	Pendidikan dan Latihan Kewirausahaan	Pendidikan dan Latihan mempunyai hubungan positif dengan Sikap Berwirausaha
2	Lilis Lisnawati	Sikap Kewirausahaan pada peserta diklat di BLKP Lembang Kab.Bandung	Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan	Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan mempunyai hubungan positif dengan sikap kewirausahaan
3	Ani Andriani	Sikap Kewirausahaan di Pusat Pelatihan Kerja Industri Jasa dan Manufaktur Bandung	Pendidikan Kecakapan Hidup	Pendidikan Kecakapan Hidup mempunyai hubungan positif dengan Sikap Kewirausahaan

**Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis**

1	Wiliyanti	Sikap Kewirausahaan pada Siswa SMKN se-Kota Bandung	1. Pendidikan dan Latihan Kewirausahaan 2. Praktek Kerja Industri	Bagaimana pengaruh variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap variabel Y (Sikap Kewirausahaan)
---	-----------	---	--	---

Berdasarkan pemikiran-pemikiran diatas dan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan latihan kewirausahaan dan praktek kerja industri pada siswa sekolah menengah kejuruan sangat dibutuhkan untuk pembentukan sikap kewirausahaan siswa. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran

## 1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang jawabannya harus diuji (Suryana 2000: 17).

### 1. Hipotesis Mayor

Pendidikan Latihan Kewirausahaan dan Praktek Kerja Industri berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri se-Kota Bandung.

### 2. Hipotesis Minor

1. Pendidikan Latihan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri se-Kota Bandung
2. Praktek Kerja Industri berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri se-Kota Bandung